

## **PENDIDIKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA JENJANG PRA SEKOLAH DITINJAU DARI KONSEP PSIKOKULTURAL**

**1<sup>st</sup> Indra Lesmana**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No.5 Malang 65145  
*lesmanaindra197@gmail.com*

**Abstract:** (1) This study aims to explain the realization of psychocultural concepts in appreciating differences in KB Tunas Bangsa and the principal's strategy in meeting the demands of pancasila student profile in KB Tunas Bangsa, (2) This research method uses a qualitative descriptive approach with case study research design. The data collection techniques used in this study are interviews, observations, and documentation. (3) The result of this study is that the school has implemented a nine-pillar character program and stimulated, motivated, and familiarized children with understanding, understanding, and mutual respect and implementation of the Java Thursday program. Then the school in launching a pancasila student profile program in collaboration with Indonesian Heritage Foundation (IHF) partners and collaborating with parents in parenting activities, (4) The conclusion of this study is to succeed the profile of pancasila students reviewed from psychocultural concepts through habituation to understand and appreciate differences in both culture and individual personality and the need for active cooperation from parents and the community to support the programs that have been proposed by the school.

**Keywords:** Education, Pancasila student profile, Psychocultural

**Abstrak:** (1) Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai realisasi konsep psikokultural dalam menghargai perbedaan di KB Tunas Bangsa dan strategi kepala sekolah dalam memenuhi tuntutan profil pelajar pancasila di KB Tunas Bangsa, (2) Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. (3) Hasil penelitian ini adalah sekolah sudah mengimplementasikan program sembilan pilar karakter serta menstimulus, memotivasi, dan membiasakan kepada anak-anak dengan memberi pemahaman, pengertian, dan saling menghargai teman sebaya serta implementasi program kamis jawa. Kemudian sekolah dalam mencanangkan program profil pelajar pancasila bekerjasama dengan mitra Indonesia *Heritage Foundation* (IHF) serta berkerjasama dengan orang tua dalam kegiatan *parenting*, (4) Kesimpulan dari penelitian ini adalah untuk mensukseskan profil pelajar pancasila ditinjau dari konsep psikokultural melalui pembiasaan untuk mengerti dan menghargai perbedaan baik budaya maupun kepribadian individu serta perlu adanya kerjasama yang aktif dari orang tua dan masyarakat untuk mendukung program yang telah dicanangkan oleh sekolah.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Profil pelajar Pancasila, Psikokultural

## Pendidikan Profil Pelajar Pancasila Pada Jenjang Pra Sekolah Ditinjau Dari Konsep Psikokultural

Era disrupsi teknologi saat ini telah memberikan manfaat bagi tatanan kehidupan masyarakat. Perkembangan teknologi pada dasarnya berupaya untuk mendorong adanya perubahan, perubahan tersebut tidak terkecuali juga berdampak pada perubahan sosial budaya, (Indratmoko, 2017, Nurhaidah & Musa, 2015). Di sisi lain adanya kemajuan teknologi memberikan pengaruh positif dan negatif. Pengaruh paling sulit adalah dari sisi negatif, dimana adanya penyimpangan dari nilai-nilai, norma-norma, dan moral serta rendahnya literasi digital membuat anak remaja dengan mudahnya mengakses video porno serta mudahnya melakukan *cyber crime*, (Kusuma, 2019; Istianah *et al.*, 2021). Seperti yang kita tau bahwa output pendidikan di Indonesia hanya mampu melahirkan mutu lulusan hanya memiliki nilai tinggi, cerdas, dan brilian tapi masih sedikit yang memiliki mental kepribadian yang baik.

Berdasarkan persoalan yang ada, hal ini menjadi tantangan bagi pelaku di bidang pendidikan khususnya dalam mempersiapkan mutu lulusan yang memiliki kapabilitas bukan hanya dari segi akademik melainkan juga memiliki karakter kuat menjunjung tinggi nilai moral, agama, dan budaya. Perlu adanya perubahan model pendidikan yang tidak hanya berpacu pada ranah kognitif saja perlu diimbangi dengan pemberian pengertian, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai pancasila, serta hal ini juga dipersiapkan sebagai usaha untuk membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul dan siap bersaing di masa mendatang, (Ramdhani, 2014; Muhlisin *et al.*, 2021).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) yakni Bapak Nadiem Makariem saat ini merancang pendidikan di Indonesia memfokuskan pada penguatan pendidikan karakter. Melalui program yang baru-baru ini muncul yaitu profil pelajar Pancasila, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Adapun enam ciri pelajar Pancasila yaitu bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, gotong royong, dan berkebhinekaan global, (Indriani, 2020; Prodjo, 2020). Menyikapi kebijakan tersebut, salah satu bentuk usaha yang mendukung adalah program pendidikan karakter harus dicanangkan lebih gencar dimulai dari jenjang pendidikan pra sekolah. Pendidikan karakter memiliki ranah yang luas dibandingkan pendidikan moral, karena bukan hanya sekedar mengajarkan mengenai benar dan salah melainkan lebih dari itu, (Ismail, Suhana and Zakiah, 2021). Pasalnya, pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, karena membutuhkan proses dan tahapan yang sistematis dan sifatnya berkelanjutan. Oleh sebab itu

pendidikan karakter harus ditekankan dimulai dari pendidikan pra sekola atau pendidikan anak usia dini.

Pendidikan karakter pada anak usia dini memiliki implikasi yang besar dan merupakan langkah yang tepat. Hal ini dikarenakan usia-usia tersebut merupakan masa emas (*the golden age*) dan merupakan peletak dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, (Hadisi, 2015; Yati, 2016). Implementasi pendidikan karakter ini nantinya melalui penanaman nilai-nilai kebaikan dan pembiasaan, harapannya nanti dapat menjadi pedoman hidup ketika beranjak dewasa dan bekal untuk menempuh jenjang pendidikan berikutnya, (Suyanto, 2012; Cahyaningrum, Sudaryanti and Purwanto, 2017). Di sisi lain pendidikan karakter harus juga didukung oleh orang tua berkolaborasi secara aktif dengan pendidik di sekolah. Karena anak usia dini berada pada puncak perkembangan yang harus terus dibimbing dan mendapat kepedulian penuh dari orang tua di rumah, (Rihlah, Kamilah and Shari, 2020).

Terbentuknya sikap saling menghargai sesama manusia merupakan hasil nyata dari implementasi pendidikan karakter. Sikap tersebut dapat dilihat dari cara pandang anak ketika menjalin komunikasi diantara teman sebaya serta menghargai keragaman budaya yang ada disekitarnya. Psikokultural adalah kondisi manusia ketika ingin melakukan interaksi dan komunikasi tanpa melihat adanya perbedaan kebudayaan yang ditinjau dari stereotip, etnosentrisme dan prasangka serta perbedaan lain terkait kepribadian individu, umur, dan penampilan fisik, (Utami, Wisadirama and Nasution, 2012; Sudi, 2020). Seperti yang kita tau bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keragaman budaya serta adat istiadat. Namun, adanya keragaman tersebut tidak menuntut kemungkinan mudah terjadi konflik antar suku dan budaya sehingga nantinya dapat memecah belah bangsa, (Ananda and Sarwoprasodjo, 2017). Pernyataan tersebut jika dikaitkan dengan pendidikan profil pelajar Pancasila terdapat keterkaitan yang sangat erat. Karena pendidikan karakter tujuannya adalah untuk membentuk manusia yang baik, bukan hanya dari perilaku yang taat aturan dan norma melainkan juga ucapan yang santun dan sopan ketika berkomunikasi.

Oleh karena itu artikel ini disusun untuk menjelaskan mengenai pendidikan profil pelajar Pancasila jika ditinjau dari konsep psikokultural. Penelitian ini hanya sebatas untuk menjelaskan bagaimana pandangan konsep psikokultural diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, serta strategi apa yang digunakan untuk mewujudkan pendidikan profil pelajar Pancasila di jenjang pra sekolah.

# Pendidikan Profil Pelajar Pancasila Pada Jenjang Pra Sekolah Ditinjau Dari Konsep Psikokultural

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus. Lokasi penelitian ini dilakukan di KB Tunas Bangsa Kota Malang. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam terstruktur dan tidak terstruktur. Peneliti juga melakukan pengamatan atau observasi partisipasi pasif dan kemudian studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui empat tahapan meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## Hasil dan Pembahasan

### Realisasi Konsep Psikokultural dalam Menghargai Perbedaan di KB Tunas Bangsa

Bangsa Indonesia terkenal akan keragaman suku dan budaya. Kebudayaan-kebudayaan yang ada memiliki karakteristik dan ciri khas menggambarkan masing-masing daerah. Realitanya, keberagaman budaya ini juga dapat memicu munculnya konflik dikalangan masyarakat. Adanya stereotip, *ethnosentrisme* serta prasangka yang masih melekat di kehidupan masyarakat secara tidak langsung dapat menciptakan sikap diskriminatif kepada golongan orang atau suku tertentu. Jika kondisi tersebut dibiarkan tanpa adanya tindak lanjut, tidak menutup kemungkinan akan memecah belah bangsa ini. Oleh karena itu melalui pendidikan nantinya akan diajarkan bagaimana cara untuk menjadi manusia yang baik memiliki sudut pandang yang luas disertai sikap menghargai dan menghormati orang lain dilihat dari perbedaan yang ada.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan yakni di KB Tunas Bangsa terkait realisasi konsep psikokultural berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah menyatakan bahwa guru di sekolah sudah mengimplementasikan program sembilan pilar karakter serta menstimulus, memotivasi, dan membiasakan kepada anak-anak dengan memberi pemahaman, pengertian, dan saling menghargai teman sebaya. Faktanya di KB Tunas Bangsa terdapat dua anak yang berkebutuhan khusus, hal inilah yang harus disinyalir dan diantisipasi oleh guru ketika anak-anak terindikasi memunculkan bibit-bibit perbuatan yang menyimpang seperti sikap *bullying* dan diskriminatif terhadap anak yang berkebutuhan khusus tersebut. Kemudian guru-guru menekankan salah satu pilar karakter yakni toleransi dengan memberikan

1<sup>st</sup> Indra Lesmana

pengertian kepada anak-anak bahwa meskipun temannya berbeda harus tetap diakui, dicintai dan disayangi. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudi (2020) bahwa untuk menciptakan interaksi serta komunikasi yang baik manusia harus menghilangkan stereotip, *ethnosentrisme* dan prasangka serta perbedaan lain terkait kepribadian individu, umur, dan penampilan fisik.

Selain itu untuk memupuk jiwa nasionalis dan cinta budaya metode yang dipakai oleh guru adalah dengan mengenalkan kebudayaan dimulai dari yang terdekat dari lingkungan sekolah yaitu budaya Jawa dan Madura serta anak-anak dikenalkan alat musik dan tari-tarian dari kebudayaan lain melalui media *power point* dan penayangan *youtube*. Di sisi lain guru-guru juga menerapkan program Kamis Jawa. Program tersebut dilakukan setiap hari Kamis dengan wujud kegiatannya yaitu dengan memakai baju adat jawa untuk seluruh warga sekolah di KB Tunas Bangsa khususnya baik peserta didik dan guru. Tidak lepas juga pada hari Kamis itu nanti, dalam melakukan komunikasi harus menggunakan bahasa Jawa. Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan (Santika and Ngurah, 2018) menyatakan bahwa strategi yang digunakan untuk memperkuat jiwa Pancasila dan cinta budaya dapat melalui pembiasaan dari memakai baju adat daerah setempat, dengan begini nantinya anak-anak akan memiliki kebanggaan dan rasa percaya diri sehingga jiwa nasionalisme dan cinta budaya dapat tumbuh.

Harapannya metode ini dapat memberikan dasar pijakan dan pembiasaan menghargai dan mencintai kebudayaan yang ada serta tetap melestarikannya ketika kelak melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya maupun hidup bermasyarakat. .

### **Strategi Kepala Sekolah dalam Memenuhi Tuntutan Profil Pelajar Pancasila di KB Tunas Bangsa**

Pendidikan dapat dikatakan berhasil dapat dilihat mutu lulusan yang dihasilkan oleh suatu lembaga pendidikan. Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh peran kepala sekolah sebagai *top leader* dalam mengelola dan memberdayakan anggota untuk merancang pembelajaran dalam menyikapi tuntutan perkembangan zaman. Kualitas mutu lulusan sendiri bukan hanya dilihat dari ranah kognitif saja melainkan dari juga dari ranah psikomotorik dan afektif. Berdasarkan temuan di lapangan hasil wawancara dengan kepala sekolah menyatakan bahwa sekolah dalam mencanangkan program profil pelajar Pancasila bekerjasama dengan mitra Indonesia *Heritage Foundation* (IHF) untuk membantu menerapkan pilar-pilar karakter melalui adanya modul tersendiri untuk pengaliran sembilan pilar diantaranya cinta Tuhan dan ciptaanya, mandiri, jujur, santun, dermawan, percaya diri, pemimpin yang baik, rendah hati,

**Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Dasar (DIKDas)**

## **Pendidikan Profil Pelajar Pancasila Pada Jenjang Pra Sekolah Ditinjau Dari Konsep Psikokultural**

toleransi. Kemudian setiap hari Senin dan Selasa guru memilih dari kesembilan pilar tersebut untuk diimplementasikan agar anak-anak nantinya *action* untuk menyelesaikan *problem based* yang tujuannya adalah untuk melatih anak untuk bernalar kritis dalam memecahkan masalah.

Menurut (Rusnaini *et al.*, 2021) bernalar kritis merujuk pada pelajar yang mampu memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif serta mampu menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Selanjutnya guru-guru diharuskan menyusun pembelajaran yang menekankan pada literasi. Di sisi lain dalam mengaplikasikan pilar-pilar karakter dengan cara menstimulus anak-anak melalui perkataan dan perbuatan, serta menekankan pada sikap toleransi diantara anak-anak yang tujuannya tidak lain untuk menumbuhkan rasa tanggungjawab dan harapannya nanti anak-anak dapat meniru dan terbiasa melakukannya. Uraian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cahyaningrum, Sudaryanti and Purwanto, 2017) bahwa pendidik bertanggung jawab menjadi model dan memberikan pengarahan agar siswa dapat terpengaruhi dan tumbuh melalui kerjasama dan berpartisipasi dalam mengambil keputusan.

Kepala sekolah dalam mensukseskan profil pelajar Pancasila dengan bekerjasama dengan orang tua melalui kegiatan *parenting* yang diadakan oleh sekolah. Tujuannya adalah untuk menyadarkan orang tua berkaitan dengan pola asuh terhadap anak serta nantinya dapat memberikan pemahaman kepada orang tua untuk mempercayai anaknya terkait apapun yang disampaikan anak-anaknya ketika mendapat informasi dari guru di sekolah. Hal tersebut dilakukan untuk menumbuhkan sikap percaya diri dipribadi anak. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Susilawati *et al.*, 2021) untuk menguatkan nilai-nilai Pancasila sekolah harus melibatkan peran semua *stakeholder* terutama orang tua dan masyarakat.

Adanya kebijakan profil pelajar Pancasila ini harapannya dapat membentuk mutu lulusan yang cerdas diimbangi dengan karakter yang kuat dengan mengamalkan nilai-nilai pancasila ketika hidup bermasyarakat kelak. Tentunya untuk mewujudkan hal tersebut tidaklah mudah perlu adanya kerjasama yang aktif antara kepala sekolah, guru, orang tua, dan pemerintah dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan nasional.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil paparan mengenai pendidikan profil pelajar Pancasila pada jenjang pra sekolah ditinjau dari konsep psikokultural dapat disimpulkan bahwa dalam merealisasikan konsep psikokultural dalam menghargai perbedaan di KB Tunas Bangsa melalui implementasi program sembilan pilar karakter serta menstimulus, memotivasi, dan membiasakan kepada anak-anak dengan memberi pemahaman, pengertian, dan saling menghargai teman sebaya. . Kemudian guru-guru menekankan salah satu pilar karakter yakni toleransi dengan memberikan pengertian kepada anak-anak bahwa meskipun temannya berbeda harus tetap diakui, dicintai dan disayangi. Hal ini dilakukan guru untuk mensinyalir dan mengantisipasi ketika anak-anak terindikasi memunculkan bibit-bibit perbuatan yang menyimpang seperti sikap *bullying* dan diskriminatif terhadap anak yang berkebutuhan khusus tersebut. Selain itu untuk memupuk jiwa nasionalis dan cinta budaya metode yang dipakai oleh guru adalah dengan mengenalkan kebudayaan dimulai dari yang terdekat dari lingkungan sekolah yaitu budaya Jawa dan Madura serta anak-anak dikenalkan alat musik dan tari-tarian dari kebudayaan lain melalui media power point dan penayangan *youtube* dan menerapkan program Kamis Jawa.

Kemudian strategi kepala sekolah dalam memenuhi tuntutan profil pelajar Pancasila di KB Tunas Bangsa dalam mencanakan program profil pelajar Pancasila kerjasama dengan mitra Indonesia *Heritage Foundation* (IHF) untuk membantu menerapkan pilar-pilar karakter melalui adanya modul tersendiri untuk pengaliran sembilan pilar. Selanjutnya kepala sekolah dalam mensukseskan profil pelajar Pancasila dengan bekerjasama dengan orang tua melalui kegiatan *parenting* yang diadakan oleh sekolah.

## **Daftar Rujukan**

- Ananda, L. D. and Sarwoprasodjo, S. (2017) ‘Pengaruh Hambatan Komunikasi Antar Budaya Suku Sunda Dengan Non-Sunda Terhadap Efektivitas Komunikasi’, 15(2), pp. 144–160.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti and Purwanto, N. A. (2017) ‘Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan’, *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2). doi: <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>.
- Hadisi, L. (2015) ‘Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini La Hadisi’, *jurnal Al-Ta’did*, 8(2), pp. 50–69.
- Indratmoko, J. A. (2017) ‘Pengaruh Globalisasi Terhadap Kenakalan Remaja Di Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Kabupaten Jember’, *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), p. 121. doi: [10.25273/citizenship.v5i2.1646](https://doi.org/10.25273/citizenship.v5i2.1646).
- Indriani (2020) *Mendikbud: Pendidikan karakter wujudkan Pelajar Pancasila*, ANTARA Kantor Berita Indonesia.
- Ismail, S., Suhana, S. and Zakiah, Q. Y. (2021) ‘Analisis Kebijakan Pengautan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila’, *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1), pp. 76–84.
- Istianah, A. *et al.* (2021) “‘Integrasi Nilai-Nilai Pancasila untuk Membangun Karakter Pelajar Pancasila di Lingkungan Kampus’”, *Jurnal Politik, Hukum, Sosial Budaya dan Pendidikan*, 19(1), pp. 59–68.
- Kusuma, R. A. (2019) ‘Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Perilaku Intoleransi dan Antisosial di Indonesia’, *Mawa’izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10(2), pp. 273–290. doi: [10.32923/maw.v10i2.932](https://doi.org/10.32923/maw.v10i2.932).
- Muhlisin, A. *et al.* (2021) ‘RIAS Learning Model: a Character Education Innovation’, *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(1), pp. 660–667. doi: [10.35445/alishlah.v13i1.520](https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i1.520).
- Nurhaidah and Musa, I. (2015) ‘Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia’, *Jurnal Pesona Dasar*, 3(3), pp. 1–14. doi: [10.24815/pear.v7i2.14753](https://doi.org/10.24815/pear.v7i2.14753).
- Prodjo, W. A. (2020) *Apa Itu Pelajar Pancasila, Tujuan Sekolah Penggerak dari Nadiem Makarim*, Kompas.com.

- Ramdhani, M. A. (2014) 'Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter', *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 08(1), pp. 28–37. doi: <http://dx.doi.org/10.52434/jp.v8i1.69>.
- Rihlah, J., Kamilah, U. and Shari, D. (2020) 'Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), pp. 130–140. doi: <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i01.4878>.
- Rusnaini *et al.* (2021) 'Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap', *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), pp. 230–249.
- Santika & Ngurah, I. G. (2018) 'Memperkuat Pancasila Melalui Pergub No. 79 Tahun 2018 Dalam Menanggulangi Pengikisan Budaya Di Era Revolusi Industri 4.0.', *Seminar Nasional Inovasi dalam Penelitian Sains, Teknologi dan Humaniora-InoBali*, (79), pp. 981–990.
- Sudi, M. (2020) 'Integrasi Sosial Dalam Memahami Kehidupan Antaretnik Melalui Komunikasi Antar Budaya Di Biak', *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, 15(1), pp. 59–71. doi: [10.52049/gemakampus.v15i1.106](https://doi.org/10.52049/gemakampus.v15i1.106).
- Susilawati, E. *et al.* (2021) 'Berbantuan Platform Merdeka Mengajar *Internalization of Pancasila Values in Learning through Implementation of Pancasila Student Profile with "Merdeka Mengajar" Platform*', 25, pp. 155–168.
- Suyanto, S. (2012) 'Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1). doi: <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2898>.
- Utami, I. H., Wisadirama, D. and Nasution, Z. (2012) 'Analisis Model Komunikasi Antarbudaya: Studi Kasus Komunikasi Mahasiswa Papua dan Jawa di Universitas Brawijaya', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. 1689–1699.
- Yati, P. (2016) 'Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Field Trip', *Lentera*, XVIII(1), pp. 123–139.